KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

Lari, Gajah Kurcaci!

Penulis: **Tasaro GK** Ilustrator: **Hezky Kurniawan**



Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Lari, Gajah Kurcaci!
©2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Penulis : Tasaro GK
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Eka Setiawati
Arman
Ilustrator : Hezky Kurniawan
Editor Naskah : Yulia Nursetyawathie
Meylina
Wijanarko Adi Nugroho
Editor Visual : Dewitrik
Ahli Materi : Unggul Prasetyo Wibowo
Desainer : M Rizal Abdi

Buku cerita ini diterbitkan dan dikembangkan bersama di Indonesia oleh INOVASI (Kemitraan Australia Indonesia) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Perbukuan.

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
http://buku.kemendikdasmen.go.id

Cetakan Pertama, 2025
ISBN: 978-634-00-2584-2
978-634-00-2585-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Barlow 14/20 pt., *Open Font License*.
iv+92 hlm., 21 x 29,7 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo, anak-anak Indonesia yang hebat dan peduli bumi!

Pernahkah kalian bertanya-tanya mengapa sekarang susah memperkirakan cuaca? Cuaca lebih panas, terjadi kekeringan, hujan turun tiba-tiba, banjir, dan badai terjadi tanpa tanda-tanda, serta hewan yang kehilangan habitatnya. Bumi kita memang mengalami perubahan iklim yang makin cepat dan ekstrem.

Buku-buku yang kalian pegang ini berisi kisah menarik dan menyentuh hati tentang perubahan iklim. Melalui cerita-cerita dalam buku ini, kalian diajak memahami penyebab, dampak, dan cara untuk menghadapi perubahan iklim. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan gambar yang indah, yang akan membawa kalian bertualang bersama para tokohnya.

Selamat membaca dan selamat menjaga bumi kita! Jangan lupa ajak teman dan keluargamu untuk ikut membaca, ya!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus		iii
Daftar Isi		iv
Kisah Bumi yang Berubah dan Gajah Kurcaci		1
Bab 1	**Lari! Lari!**	3
Bab 2	**Langkah Raksasa**	6
Bab 3	**Rakit Manu**	12
Bab 4	**Jangan Marah**	14
Bab 5	**Hanya Legenda**	16
Bab 6	**Nyala Langit**	18
Bab 7	**Rakit Bambu**	23
Bab 8	**Ke Dataran Besar**	26
Bab 9	**Ombak Bergulung**	28
Bab 10	**Tanah Baru**	32
Bab 11	**Teman Baru**	35
Bab 12	**Terjebak di Hutan**	40
Bab 13	**Taring Besar**	42
Bab 14	**Itukah Manu?**	46
Bab 15	**Gadis Manu**	48
Bab 16	**Tangga Nirwana**	53
Bab 17	**Sepupu Jauh**	54
Bab 18	**Fatwa Tetua**	58
Bab 19	**Perlawanan**	60
Bab 20	**Mantra Luwah Ebu**	66
Bab 21	**Serangan Balik**	71
Bab 22	**Makna Mantra**	76
Bab 23	**Pulang**	81
Bab 24	**Mata Panah**	87
Glosarium		89
Profil Pelaku Perbukuan		90



Kisah Bumi yang Berubah dan Gajah Kurcaci

Apakah kamu merasa belakangan ini udara lebih panas? Ya, kata Bunda, suhu Bumi naik akibat polusi udara, seperti asap kendaraan dan hutan terbakar. Beribu-ribu tahun lalu, suhu bumi juga pernah berubah-ubah. Saat suhu Bumi dingin, air laut surut. Sebagian laut berubah jadi daratan luas. Malaysia, Sumatra, Riau, Jawa, dan Kalimantan menyatu dengan daratan Benua Asia.

Asia adalah benua terluas di dunia. Pada zaman dahulu, benua ini mungkin bernama Daratan Utama. Hewan besar seperti gajah purba berpindah dari Benua Asia menuju Sundaland. Para ahli purbakala memberi nama Sundaland untuk Malaysia, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Ribuan tahun lalu, Sundaland dinamakan Dataran Besar karena memang masih berupa dataran besar. Saat itu, gajah purba berjalan dari Daratan Utama ke Dataran Besar. Sebagian gajah berenang ke Sulawesi. Laut masih dangkal, gajah purba melanjutkan perjalanan dari Sulawesi ke Flores, pulau kecil di Nusa Tenggara Timur.

Ketika suhu Bumi panas, es di kutub perlahan mencair. Laut jadi sangat dalam. Dataran besar kebanjiran. Dataran tinggi jadi pulau-pulau kecil. Laut dangkal perlahan berubah jadi samudra. Selama ribuan tahun, gajah purba pun terjebak di Flores. Mereka kekurangan makanan. Ruang hidupnya menyempit. Keturunan gajah purba badannya perlahan mengecil jadi seukuran anak sapi. Gajah purba jadi kerdil, dia jadi Gajah Kurcaci.

Dari mana saya tahu cerita gajah kerdil ini? Saya diajak Bunda ke Museum Geologi. Kami bertemu kerangka gajah kerdil. Kerangka itu jadi saksi bahwa makhluk hidup dapat berubah mengikuti Bumi yang berubah.



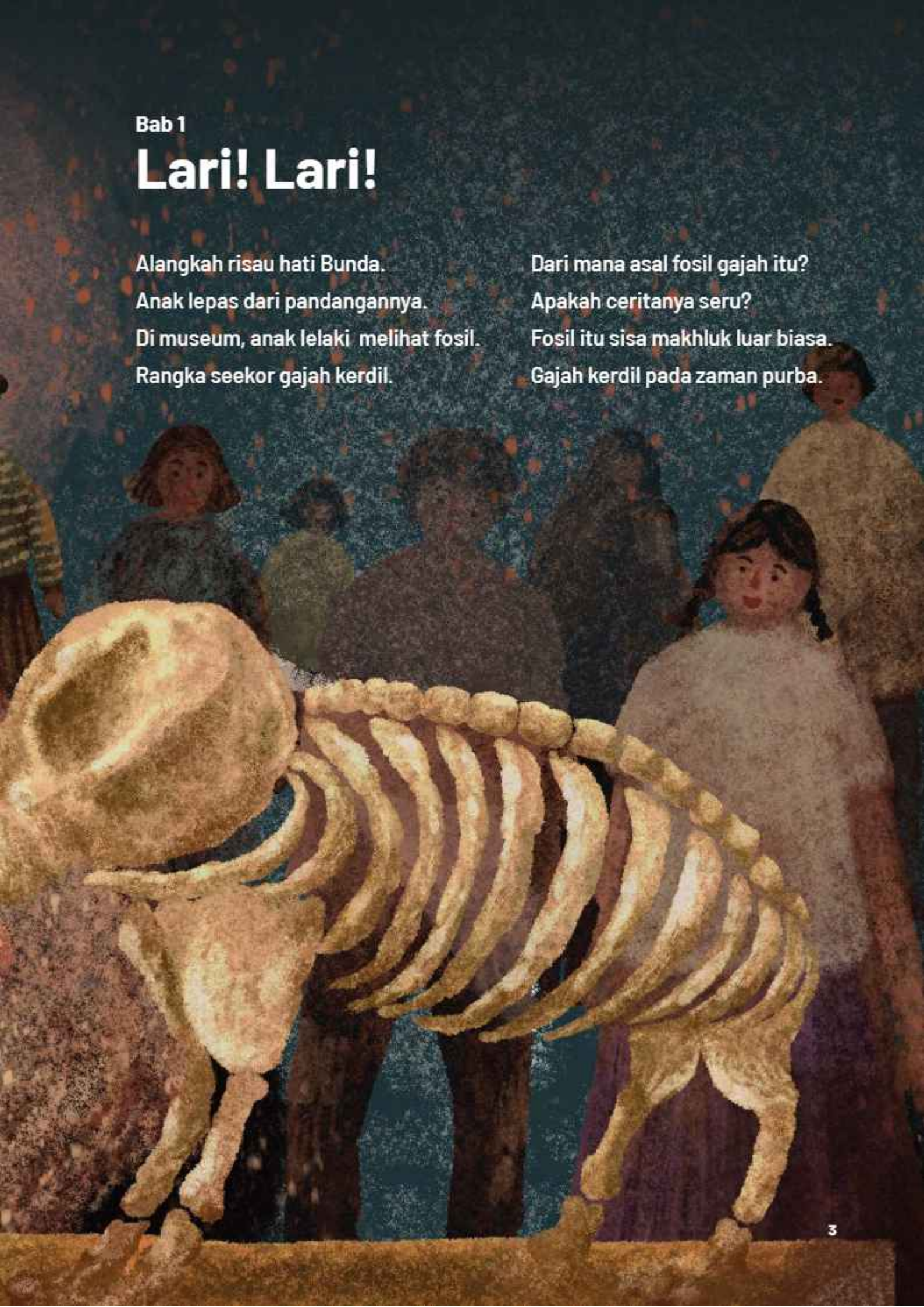


Bab 1

Lari! Lari!

Alangkah risau hati Bunda.
Anak lepas dari pandangannya.
Di museum, anak lelaki melihat fosil.
Rangka seekor gajah kerdil.

Dari mana asal fosil gajah itu?
Apakah ceritanya seru?
Fosil itu sisa makhluk luar biasa.
Gajah kerdil pada zaman purba.



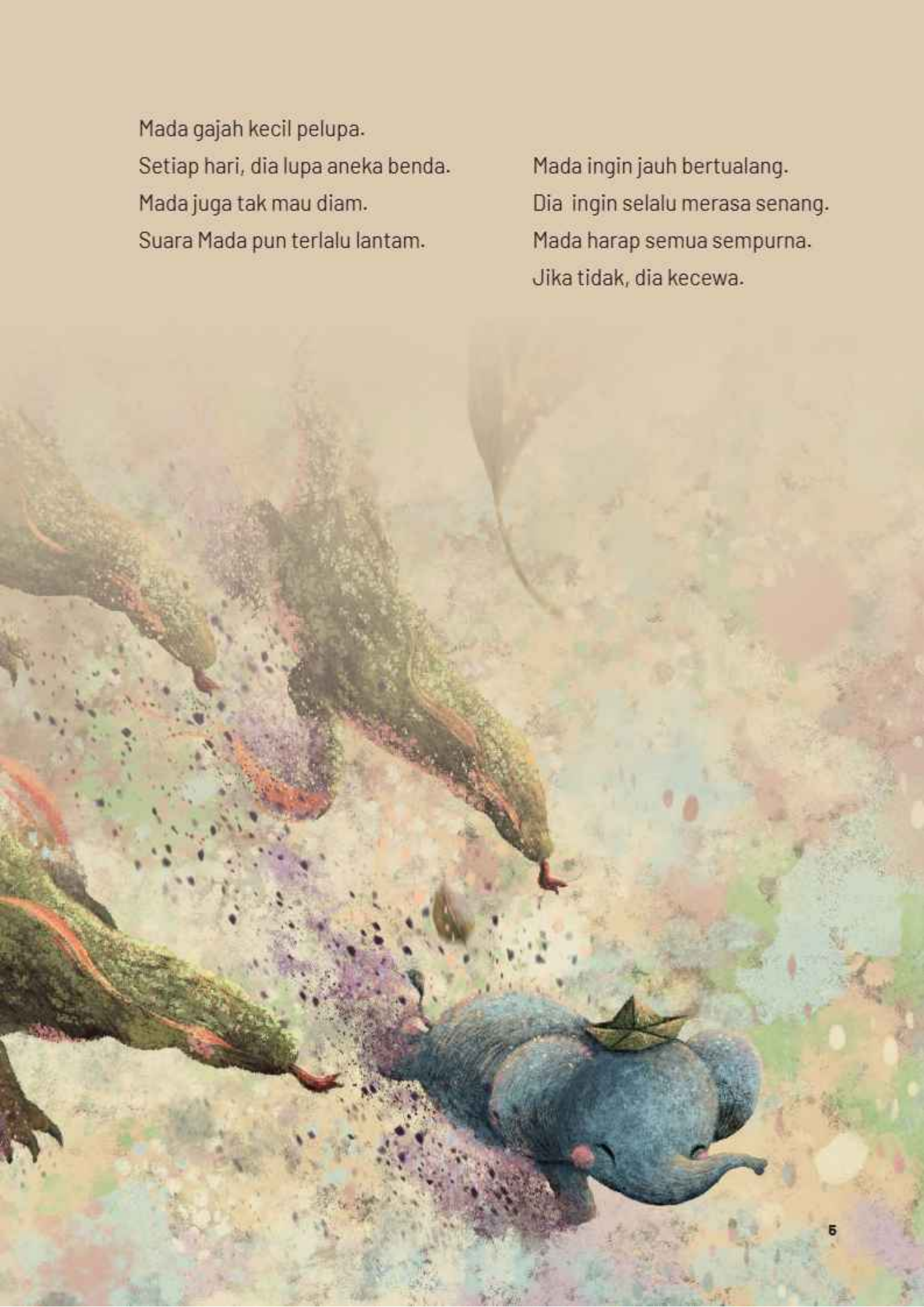
Beribu-ribu tahun lalu,
di Pulau Luwah Ebu,
Mada berlari sangat cepat.
Dia dikejar hewan keramat.

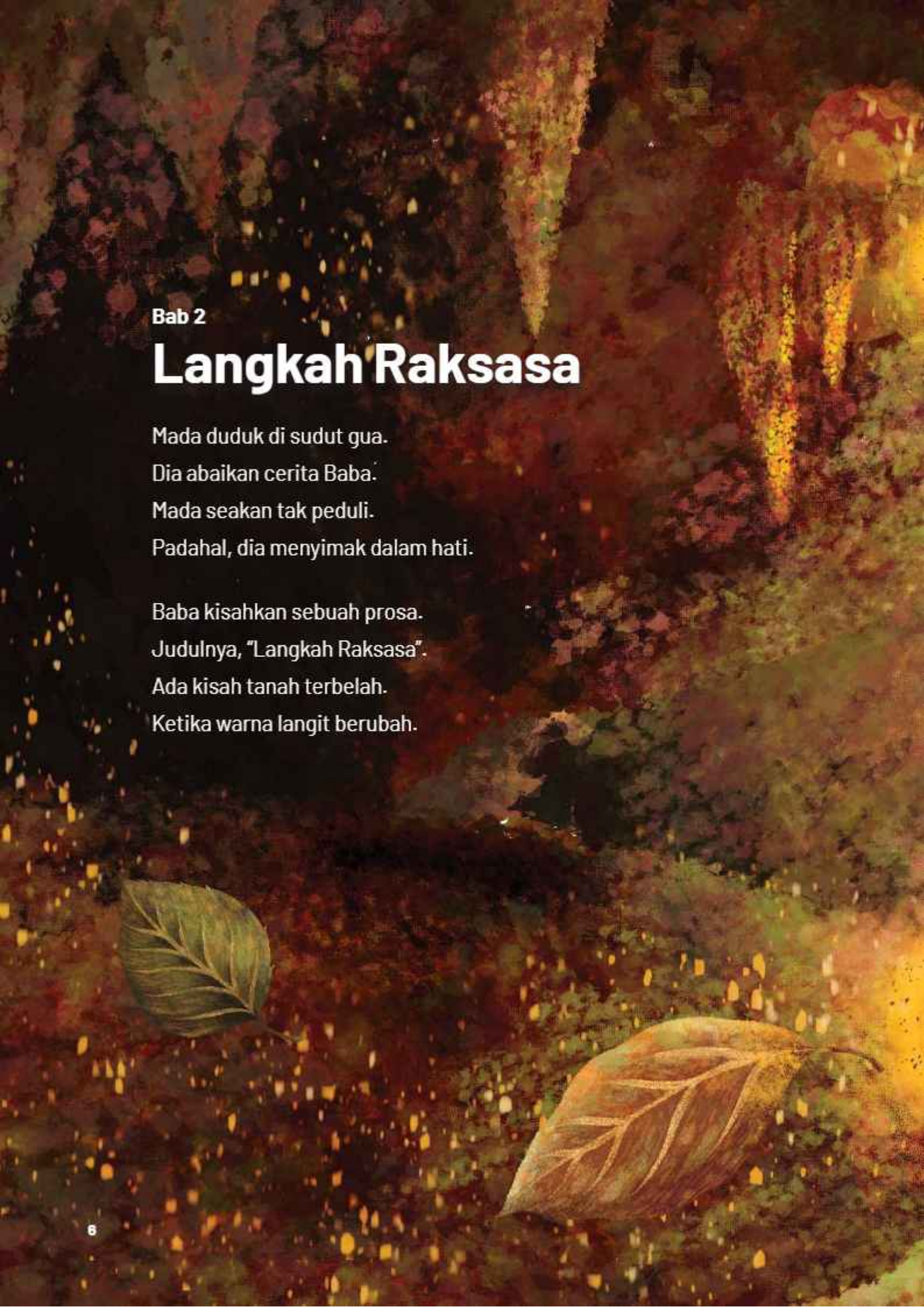
Mada tertawa sembari berlari,
begitu riang suasana hati.
Tak ada gajah seperti Mada.
Dia tak takut kadal raksasa.



Mada gajah kecil pelupa.
Setiap hari, dia lupa aneka benda.
Mada juga tak mau diam.
Suara Mada pun terlalu lantam.

Mada ingin jauh bertualang.
Dia ingin selalu merasa senang.
Mada harap semua sempurna.
Jika tidak, dia kecewa.





Bab 2

Langkah Raksasa

Mada duduk di sudut gua.
Dia abaikan cerita Baba.
Mada seakan tak peduli.
Padahal, dia menyimak dalam hati.

Baba kisahkan sebuah prosa.
Judulnya, "Langkah Raksasa".
Ada kisah tanah terbelah.
Ketika warna langit berubah.



Gajah hidup di dataran luas,
Dataran Utama tanpa batas.
Hutan rindang selalu berkabut.
Sungai mengalir tak pernah surut.

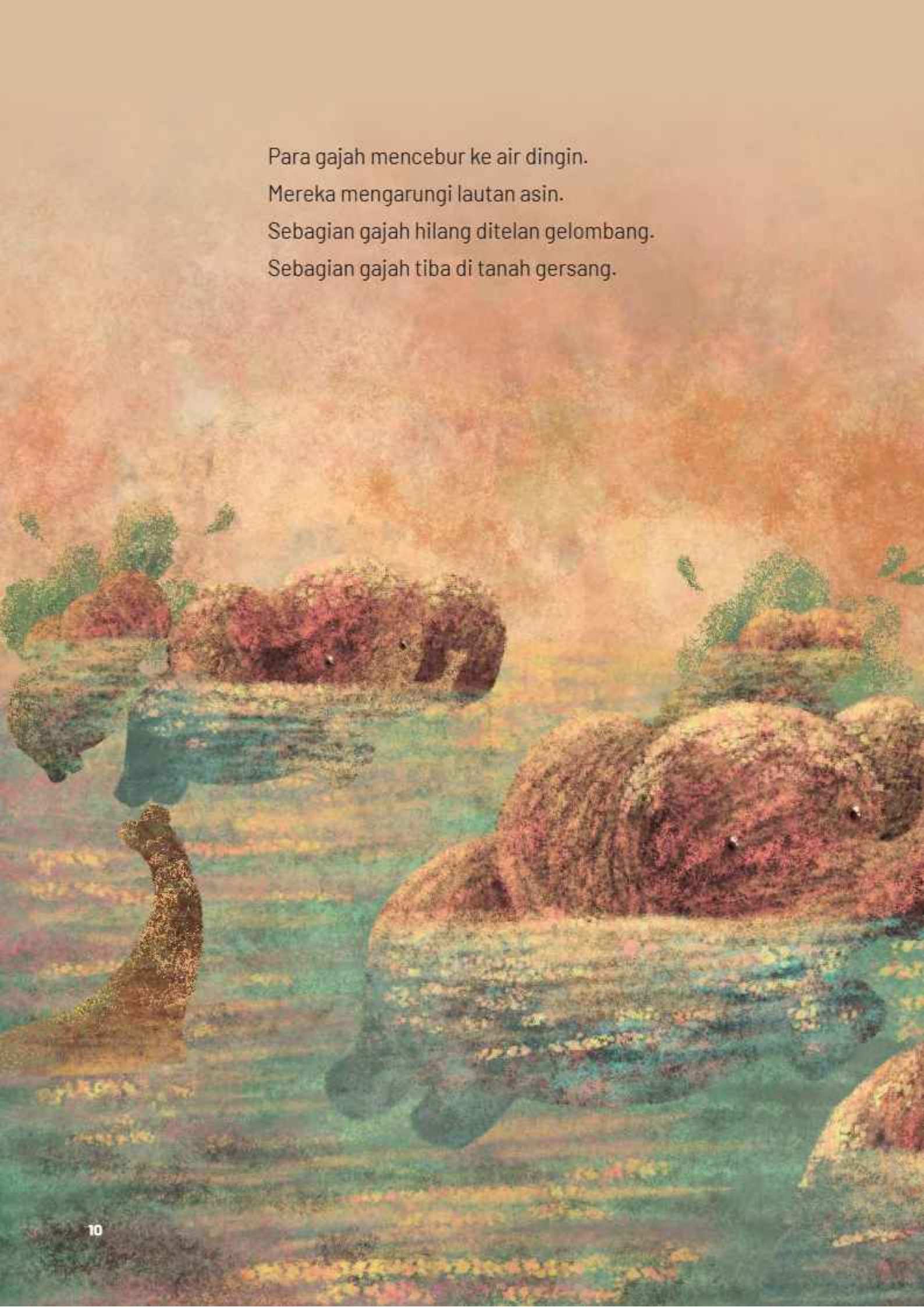
Tibalah hari yang temaram.
Suasana jadi mencekam.
Air laut naik perlahan,
menelan wilayah daratan.

Berkatalah gajah bijaksana.
Dia menunjuk ke cakrawala.
"Di seberang ada kehidupan!"
"Siapkan semua perbekalan."

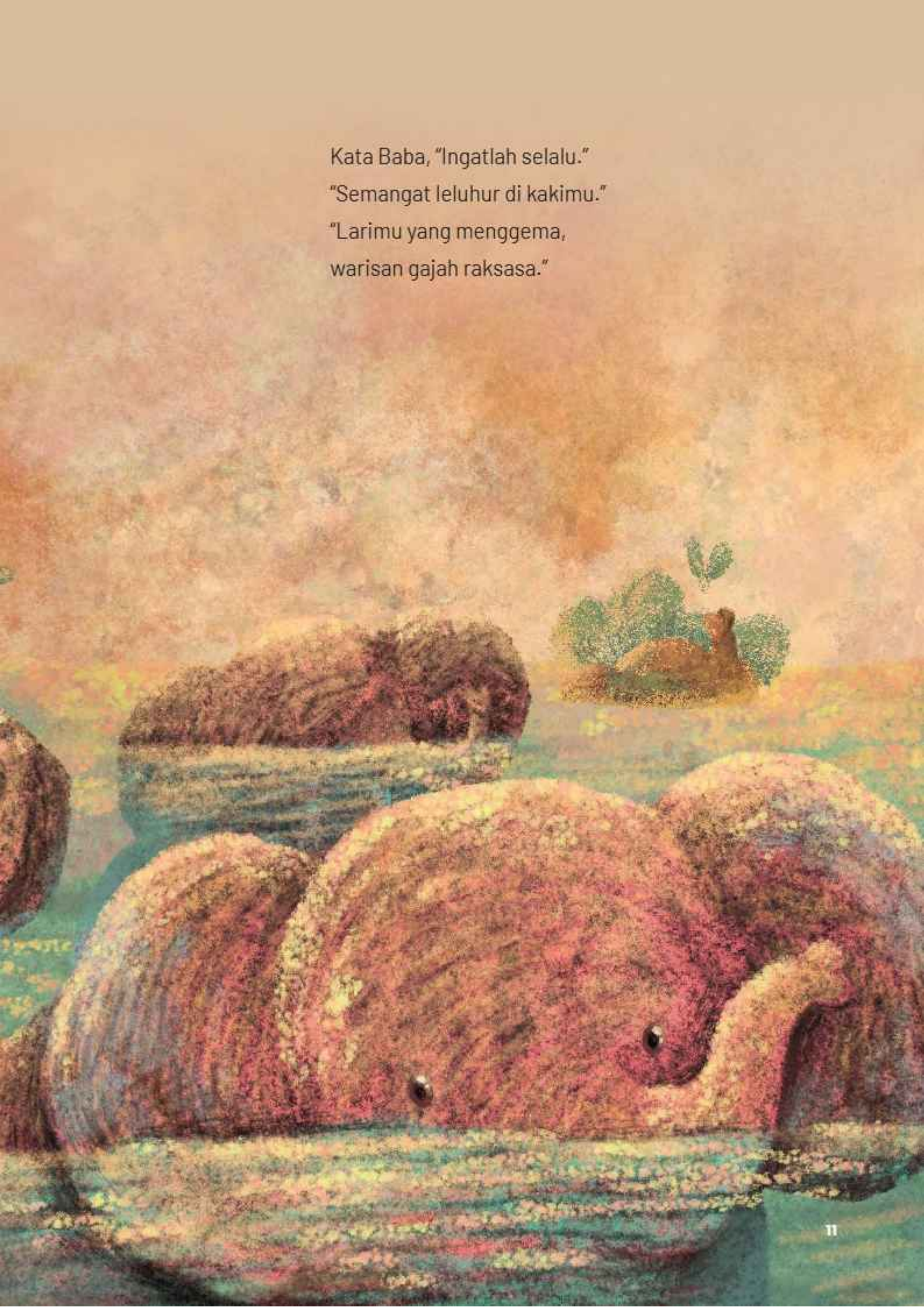




Para gajah mencebur ke air dingin.
Mereka mengarungi lautan asin.
Sebagian gajah hilang ditelan gelombang.
Sebagian gajah tiba di tanah gersang.



Kata Baba, "Ingatlah selalu."
"Semangat leluhur di kakimu."
"Larimu yang menggema,
warisan gajah raksasa."



Bab 3

Rakit Manu

Mada menyusuri hutan.
Langkahnya perlahan-lahan.
Dia kumpulkan kulit kayu.
Belalainya meliuk mundur maju.

Kura-kura hutan memutar mata.
Burung Kakatua menahan tawa.
Tikus Besar berbisik-bisik.
Kadal Pohon mengomel berisik.

"Saya mau membuat tali rakit," kata Mada.
Tikus Besar tertawa-tawa.
Kadal Pohon memegangi perut.
Kakatua pura-pura terkejut.

Kadal Pohon menjerit-jerit.
"Mustahil membuat rakit."
"Ilmu Manu sudah tidak ada."
"Sudah lenyap sedari lama."


HA HA HA
HA HA HA
HA
HA HA

Bab 4

Jangan Marah

Mada marah tak ada yang percaya.
Leluhur gajah penakluk samudra.
Mada berjalan di tepi pantai.
Kaki-kakinya melangkah gontai.

Mada teringat nyanyian Baba.
Lagu menggema di dalam gua.
"Siapa manusia kuat?
Apakah dia harus bergulat?"

"Air memadamkan api.
Itulah pengendalian hati.
Jika kamu tak ingin hidup susah,
sudah jangan marah-marah."

Mengingat Baba, Mada terhibur.
Rasa sedih perlahan lebur.
Mada berlari cepat-cepat.
Dia pulang ke rumah yang hangat.



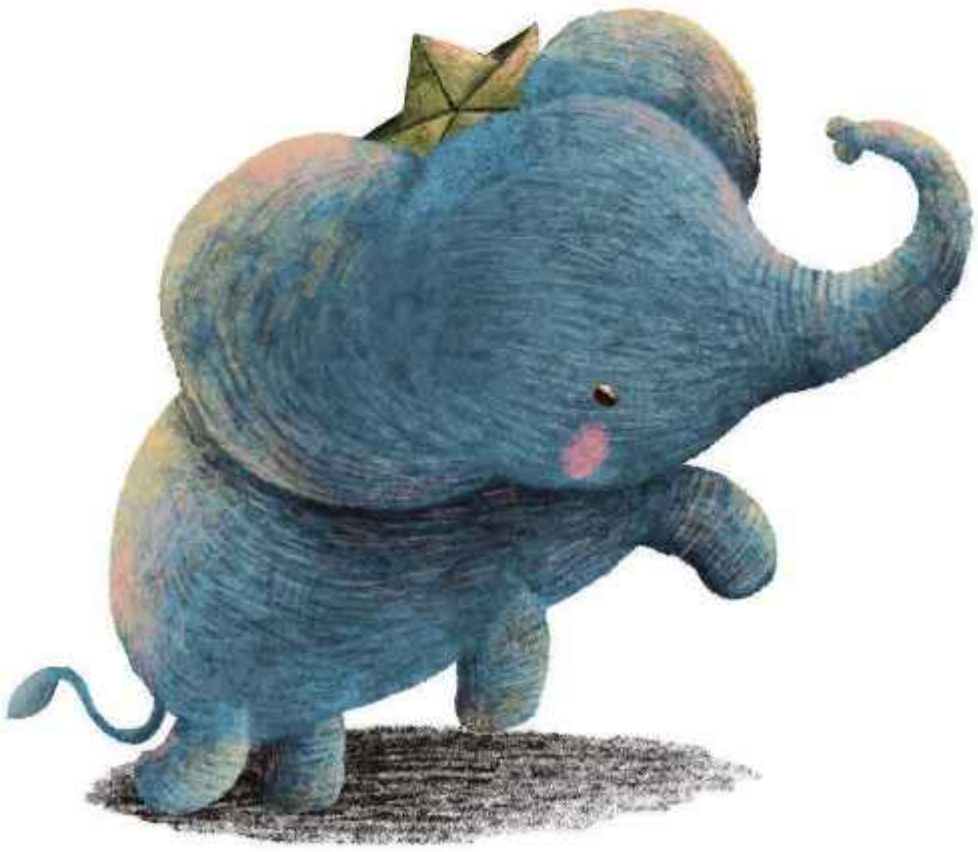
Bab 5

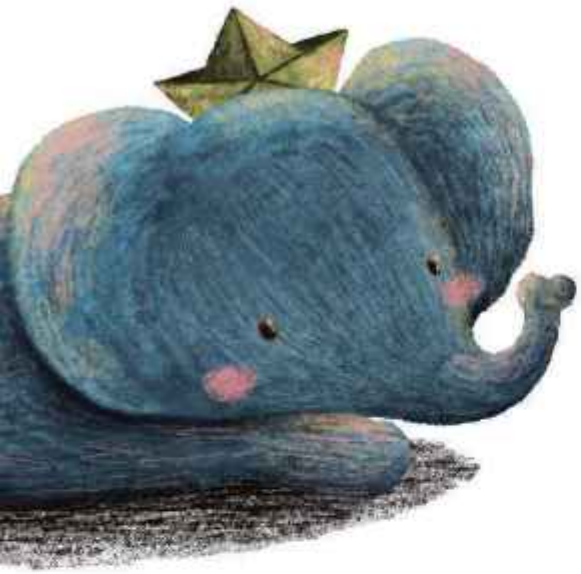
Hanya Legenda

Mada tersenyum di depan gua.
Baba sambut Mada di sana.
Wajah Baba terlihat pucat.
Tak ada senyuman hangat.



Bubu datang dengan langkah berderap.
Senyum Mada pun lenyap.
"Kau tetap di Luwah Ebu," kata Bubu.
Mada menggeleng buru-buru.





"Raksasa akan memburumu," kata Bubu.
Baba menimpali, "Belum lagi Manu."
"Mereka mengerikan," tambah Bubu sengit.
Dae bergumam, "Manu penakluk Nyala Langit."

"Nyala Langit?" mata Mada mengerjap.
"Maksudmu penerang malam gelap?"
Dae merasa salah bicara.
Adik Mada itu menyingkap rahasia.

Bubu berurai air mata.
Bisakah Bubu mencegah Mada?
Mada selalu jadi buah pikiran.
Dia jadi lagu kekhawatiran.



Bab 6

Nyala Langit

Malam itu, keributan datang.
Di luar gua, hujan badai menerjang.
Mada duduk ketakutan.
Di dalam hati, dia penasaran.

Dae panggil Mada dengan berbisik.
Dia tidak ingin berisik.
Kata Dae, "Saya tunjukkan sesuatu."
"Mada, apa yang engkau tunggu?"

Belalai Mada meraba dinding.
Permukaan gua terasa asing.
Mata Dae berbinar-binar.
"Saya menggambar Dataran Besar."

"Penakluk Nyala Langit," gumam Mada.
Ada debar kencang dalam dada.
Keinginannya untuk pergi makin kuat.
Mada telah bertekad bulat.









Bab 7

Rakit Bambu

Hari-hari Mada tak lagi santai.
Setiap hari ia pergi ke pantai.
Mada ikat batang bambu dengan tali.
Ia membuat rakit seorang diri.

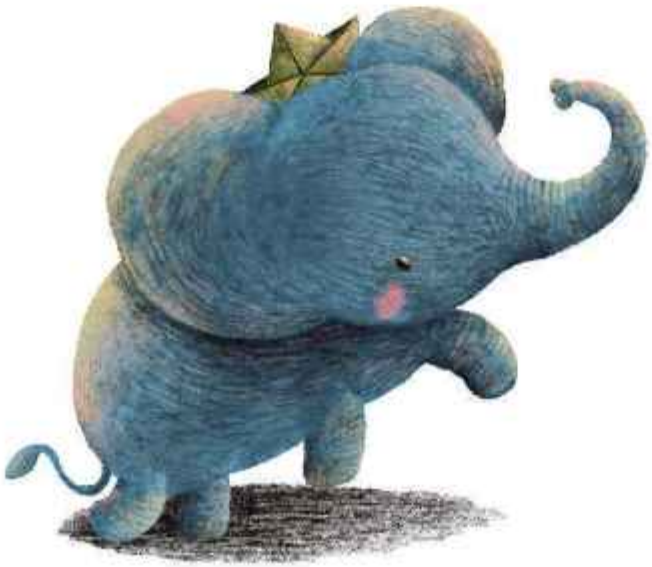
Baba tak berpangku tangan.
Dia datang memberi bantuan.
Ayah dan anak bahu-membahu.
Mereka membuat rakit dari bambu.

Baba berujar, "Ada mantra rahasia."
"Gajah raksasa menginginkannya."
Mada menebak, "Gajah Dataran Besar?"
Baba mengangguk, "Tebakanmu benar."

"Kau akan membutuhkannya, Putraku."
Lanjut Baba, "Mereka pasti menurutimu."
"Kata-kata mantra seperti menggambarkan peta."
Mada bertanya, "Petunjuk arah, Baba?"

"Mantra ini sebuah misteri," kata Mada.
"Itulah mengapa disebut rahasia," bisik Baba.
Lanjut Baba, "Petunjuk menuju Luwah Ebu.
Suatu ketika, mantra ini akan menolongmu."

"Petunjuk arah dari Dataran Besar," Mada berseru.
Lanjut Baba, "Juga peta jalanmu."
"Peta dari Luwah Ebu ke Dataran Besar?" tanya Mada.
"Ya," jawab Baba, "balikkan saja urutan kalimatnya."



MANTRA RAHASIA

“Dari Dataran Besar di Barat,
ikuti angin agar tak sesat.”
“Melangkahlah saat bulan setengah,
sampai bayanganmu perlahan pecah.”

"Engkau harus pergi ke timur.
Pada musim dedaunan gugur.”
“Laut Seribu Awan pasti kaujelang.
Berbingkai gugusan karang.”

“Susurilah pulau-pulau menyala.
Mendaki puncak gunung naga.”
“Pada ujung sabuk biru terang,
di sanalah Timur yang tenang.”

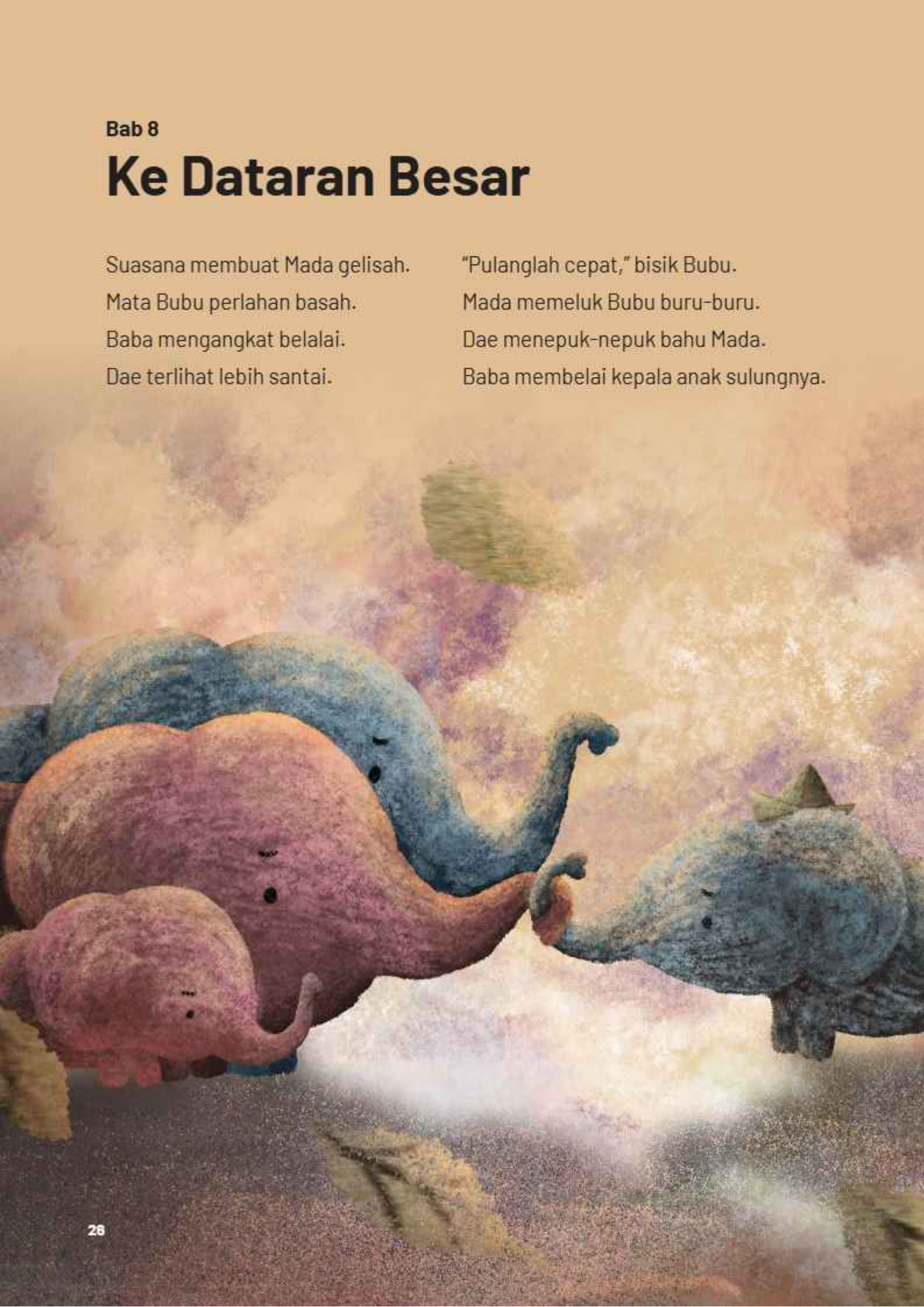
"Teruslah berjalan.
Sampai tampak laut di kejauhan."
"Di pulau yang dipenuhi bunga.
Di sana hidup kadal raksasa.”

Bab 8

Ke Dataran Besar

Suasana membuat Mada gelisah.
Mata Bubu perlahan basah.
Baba mengangkat belalai.
Dae terlihat lebih santai.

"Pulanglah cepat," bisik Bubu.
Mada memeluk Bubu buru-buru.
Dae menepuk-nepuk bahu Mada.
Baba membelai kepala anak sulungnya.



Rakit bambu telah berlayar.
Daun nipah menjadi layar.
Mada melambai-lambai.
Berpamitan dengan belalai.

Sungguh berat tinggalkan keluarga.
Tempat Mada memperoleh cinta.
Namun, Dataran Besar sudah menunggu.
Mada membayangkan petualangan seru.



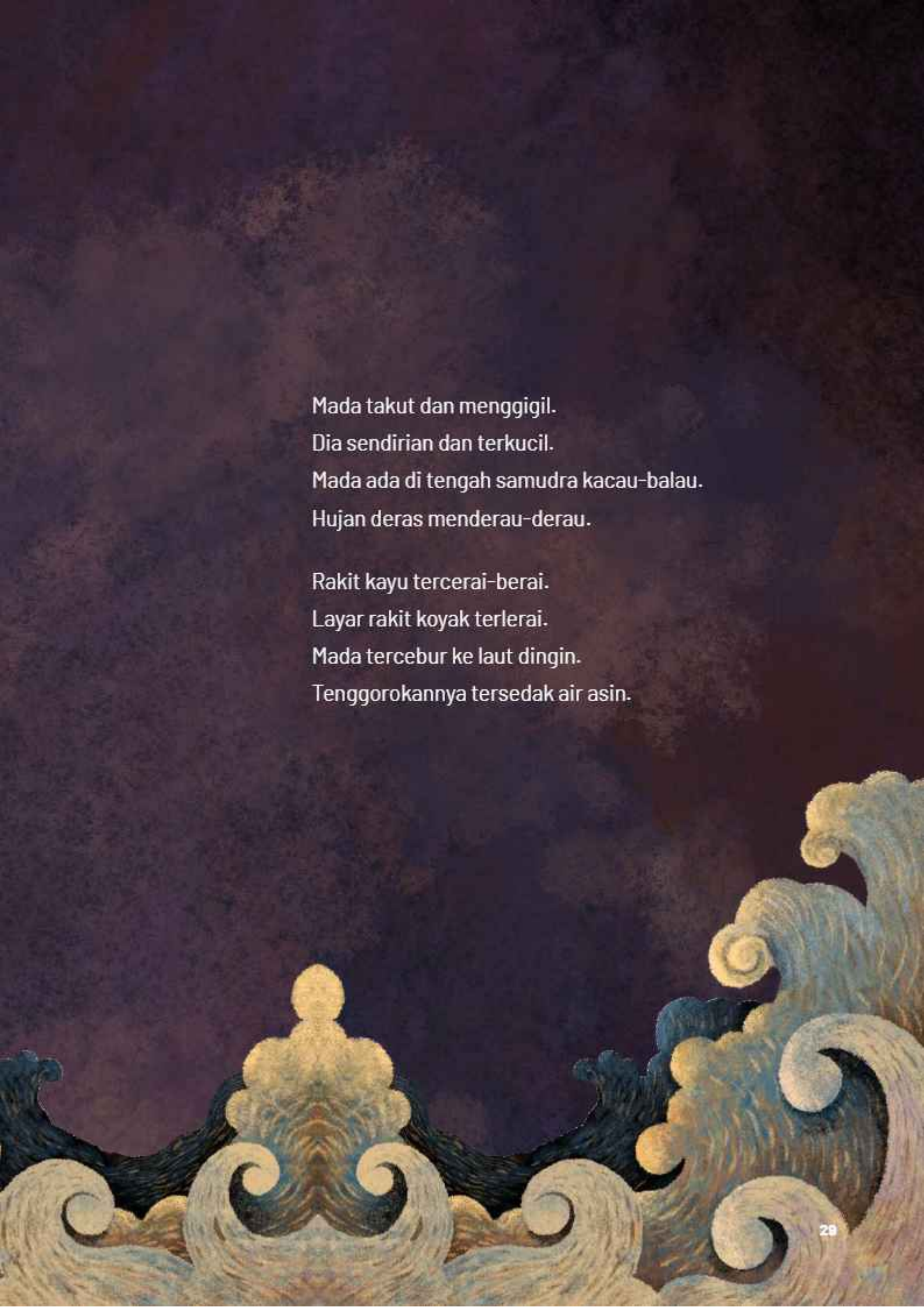
Bab 9

Ombak Bergulung

Warna langit tiba-tiba berubah.
Hitam kelam seolah marah.
Angin semilir menjadi topan.
Ombak bergulung menakutkan.

Mada mendengar bunyi air pasang.
Seperti ribuan bambu patah bersamaan.
Awan kelabu seperti ombak lautan.
Nyala langit meletup bersahut-sahutan.





Mada takut dan menggigil.
Dia sendirian dan terkucil.
Mada ada di tengah samudra kacau-balau.
Hujan deras menderau-derau.

Rakit kayu tercerai-berai.
Layar rakit koyak terlerai.
Mada tercebur ke laut dingin.
Tenggorokannya tersedak air asin.





Bab 10

Tanah Baru

Mada berusaha tenang.
Kaki dan belalai membantunya berenang.
Angin topan perlahan lenyap.
Lautan kemudian senyap.

Mada berenang menuju teluk.
Pantai melengkung terlihat sejuk.
Perasaan Mada pun lega.
Kakinya menjejak pasir merah muda.

Mada merasa sangat lelah.
Namun, alam begitu indah.
Pepohonan menjulang hijau.
Buah-buahan berkilau-kilau.

Semangat Mada telah kembali.
Dia merasa banyak energi.
Mada tak sabar hendak mengembara.
Dia berlari menuju sabana.





Bab 11

Teman Baru

Mada tidak menyadari.
Ada sepasang mata mengamati.
Mata makhluk berbulu segelap malam.
Bola matanya hitam temaram.

Siapakah dia sebenarnya?
Apa dia makhluk berbahaya?
Mada meneruskan perjalanan.
Di hatinya tak ada kekhawatiran.

Mada menghampiri pohon akasia.
Burung elang bertengger di sana.
Kepalanya cokelat kemerahan.
Berjambul hitam putih mengesankan.

"Engkau mengagumkan," puji Mada.
Elang berjambul memalingkan muka.
Kata Elang, "Tempatmu bukan di sini."
"Kalau kau ingin selamat, segera pergi."





"Hai, makhluk istimewa."
Sebuah suara asing menyapa.
Mada menoleh ke tepi sungai.
Seekor primata melambai-lambai.

Mada menggerakkan belalainya.
"Apakah kau seekor kera?"
Dada primata itu membusung.
"Bukan. Saya seekor lutung."

Lutung menari dengan gembira.
Bermain di telaga bersama Mada.
"Baru kali ini saya lihat gajah kurcaci."
Kata Lutung, "Kau imut sekali."

Tanya Mada, "Apa itu gajah kurcaci?"
"Apa kau pernah melihat gajah di sini?"
Lutung mengangguk, "Tentu saja."
"Namun, mereka sebesar raksasa."



Bab 12

Terjebak di Hutan

"Gajah itu sebesar apa?"
Mada jadi bertanya-tanya.
"Dua kali dirimu," Lutung berseru.
"Bayi mereka maksudku."

Mada kegirangan, "Mereka sepupu saya?"
Lutung tersenyum, "Mau bertemu mereka?"
Lutung dan Mada menuju hutan.
Mereka bergurau sepanjang perjalanan.

Sampailah di tengah hutan lebat.
Lutung melompat cepat-cepat.
Mada jadi celingak-celinguk.
Dia melihat pepohonan sampai ke pucuk.

"Lutung! Engkau di mana?" teriak Mada
Dalam hati, dia bertanya-tanya.
Apa Lutung sedang siapkan kejutan?
Bayangannya pun tidak kelihatan.





Bab 13

Taring Besar

Mada mendengar bunyi menggeram.
Makhluk asing teramat seram.
Sesosok makhluk menerkam dari semak belukar.
Ternyata, harimau raksasa bertaring besar.





Mada kaget bukan kepalang.
Dia lari tunggang-langgang.
Mada panik dan kelabakan.
Dia cari jalan ke luar hutan.

Terdengar suara parau di udara.
Elang berteriak, "Ikuti saya!"
Kata Mada, "Sedang apa kau di sini?"
Jawab Elang, "Ini tentang hidup mati."

"Lutung menjebak saya!"
Lanjut Mada, "Saya salah duga."
Kata Elang, "Engkau tertipu."
"Saya sudah mengingatkanmu."

Bab 14

Itukah Manu?

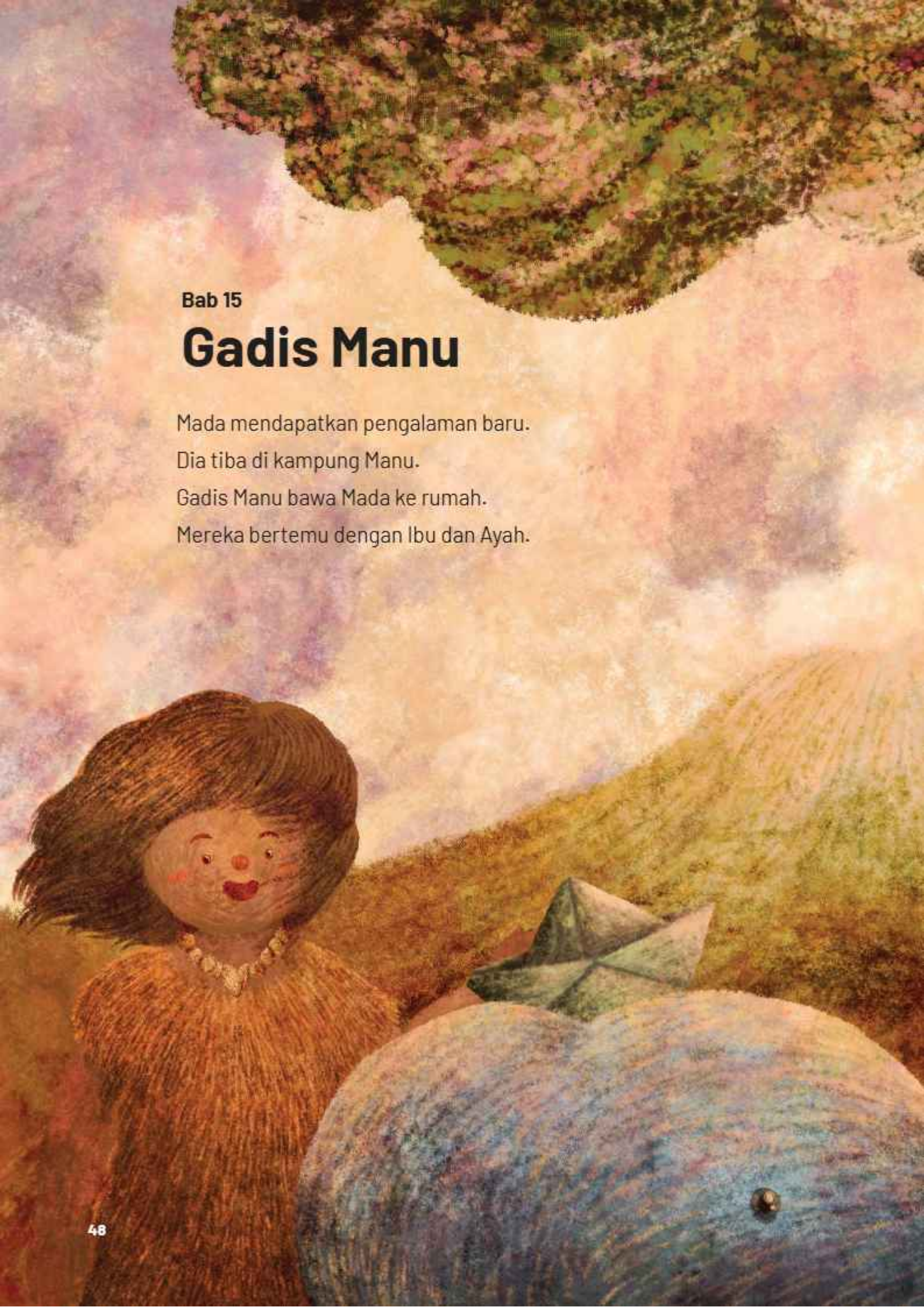
Tiba-tiba, panah melayang.
Jaring besar menyerang.
Harimau terperosok jebakan.
Dia mengamuk tidak karuan.

Suara nyaring menderu-deru.
Gumam Mada, "Apakah itu Manu?"
Muncul puluhan makhluk berkaki dua.
Gerak-gerik mereka luar biasa.

Mada mengawasi kanan kiri.
Dia bersiap untuk berlari.
Gadis Manu menghampiri Mada.
Dia tampak tak berbahaya.

Gadis Manu terus berkata-kata,
seolah-olah menenangkan Mada.
Gadis Manu mengajak Mada pergi.
Mereka meninggalkan hutan tersembunyi.


GUARA



Bab 15

Gadis Manu

Mada mendapatkan pengalaman baru.
Dia tiba di kampung Manu.
Gadis Manu bawa Mada ke rumah.
Mereka bertemu dengan Ibu dan Ayah.





Ayah Gadis Manu seorang tetua.
Lelaki pendiam yang rajin berdoa.
Dia menatap Mada sesaat.
Sepertinya dia pemikir hebat.

Sang Tetua bermata sendu.
Di atas kursi, dia duduk termangu.
Sang Tetua punya banyak pikiran.
Sedikit kata dia ucapkan.



Bab 16

Tangga Nirwana

Mada pandangi punden batu andesit.
Bertumpuk-tumpuk menuju langit.
Bayangan hitam turun ke bumi.
Rupanya Elang berjambul menghampiri.

"Kau sudah nyaman di sini rupanya."
Elang bertengger di atas batu tangga.
Mada menyapa,"Apa kabar, Elang?"
"Engkau sudah lama menghilang."

"Keadaan tambah buruk," lanjut Elang.
"Raja memaksa rakyat berperang."
"Perang dengan siapa?" tanya Mada.
Jawab Elang, "Dengan raja lainnya."

Mada panik, "Apa yang bisa terjadi?"
"Apakah para Manu akan menuruti?"
Elang menggeleng, "Mereka akan melawan."
"Sepertinya akan terjadi pertempuran."

Bab 17

Sepupu Jauh

Pagi hari berawan teduh.
Tanah bergetar dengan riuh.
Gadis Manu mengelus kepala Mada.
Dia berkata dalam bahasa kaumnya.

Gadis Manu punya kejutan.
Dia tak buru-buru mengatakan.
Gadis Manu menunjuk ke arah jauh.
Mada menuruti dengan patuh.

Mada merasa ada yang mendekat.
Jantung Mada berdegup cepat.
"Apakah mereka sepupu saya?" ucap Mada.
Belalai Mada terangkat ke udara.

Mada lari tergopoh-gopoh.
Kepala menunduk, langkah ceroboh.
Gadis Manu mengadu gigir.
Setiap Mada mendesaknya ke pinggir.

Berdatanganlah gajah-gajah raksasa.
Seakan-akan hendak menginjak Mada.
Badan mereka sungguh menakjubkan.
Ukuran mereka besar di luar perkiraan.

"Hai, Sepupu-Sepupu!" Mada berseru.
"Nama saya Mada dari Luwah Ebu."
Tak satu pun gajah raksasa peduli.
Mada menyapa berkali-kali.

"Saya datang untuk menemui kalian."
Mada merasa tidak dihiraukan.
Gadis Manu belai punggung Mada.
Seolah Gadis Manu paham kalut perasaannya.





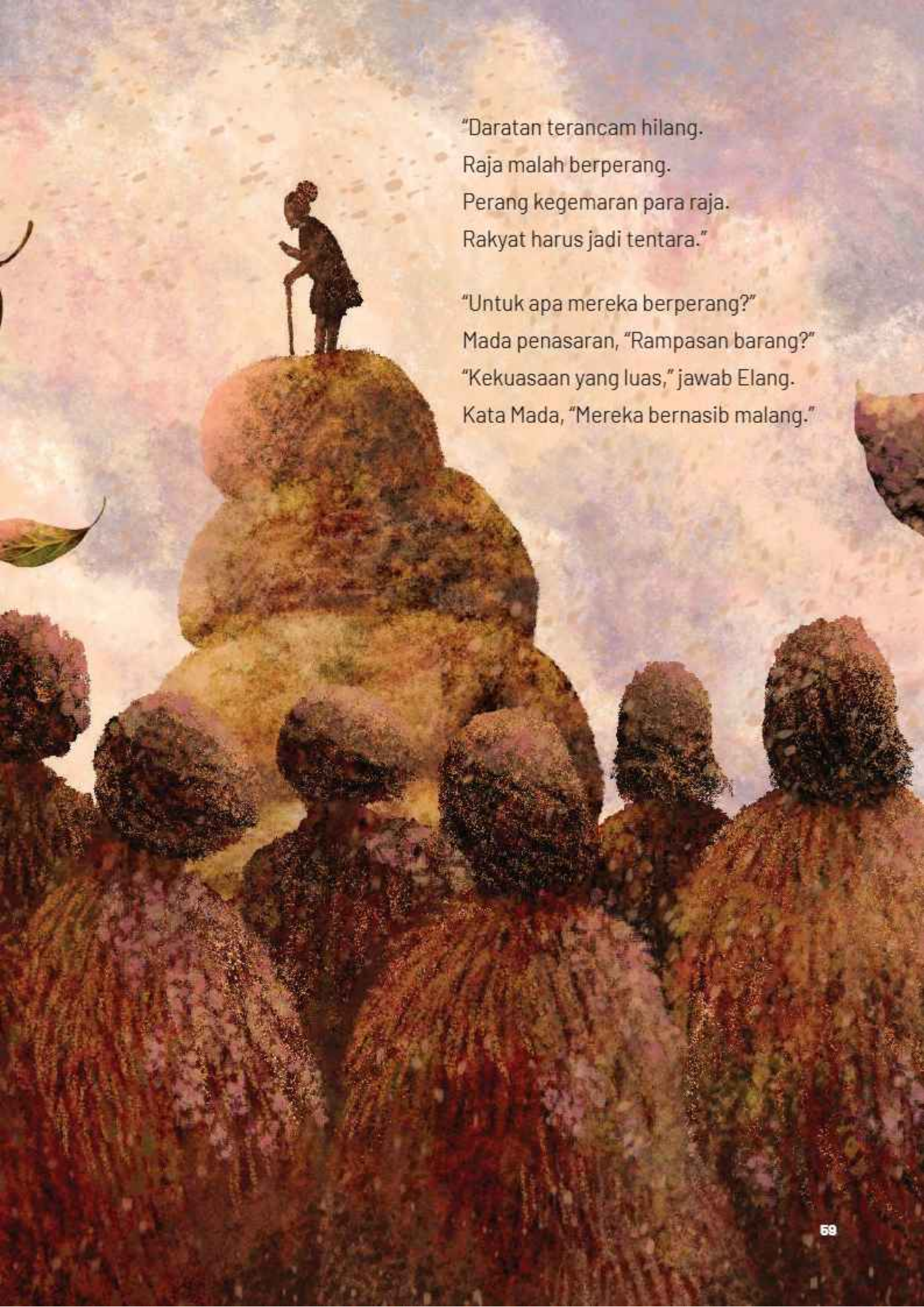
Bab 18

Fatwa Tetua

Perkampungan Manu sedang riuh.
Lapangan kampung begitu penuh.
Sang Tetua berdiri di panggung batu.
Dia berbicara di hadapan ratusan Manu.

"Tanah pesisir menghilang diam-diam.
Rumah nelayan mulai tenggelam.
Dataran Besar akan tercerai-berai,
menjadi pulau-pulau terlerai."





"Daratan terancam hilang.
Raja malah berperang.
Perang kegemaran para raja.
Rakyat harus jadi tentara."

"Untuk apa mereka berperang?"
Mada penasaran, "Rampasan barang?"
"Kekuasaan yang luas," jawab Elang.
Kata Mada, "Mereka bernasib malang."

Bab 19

Perlawanan

Tentara Raja datang menyerang.
Mereka dipimpin panglima perang.
Para Manu lari ketakutan.
Tua dan muda cari perlindungan.

Sang Tetua tegak berdiri.
Dia hadang penyerang seorang diri.
Gadis Manu rentangkan panah.
Dia melihat ke segala arah.







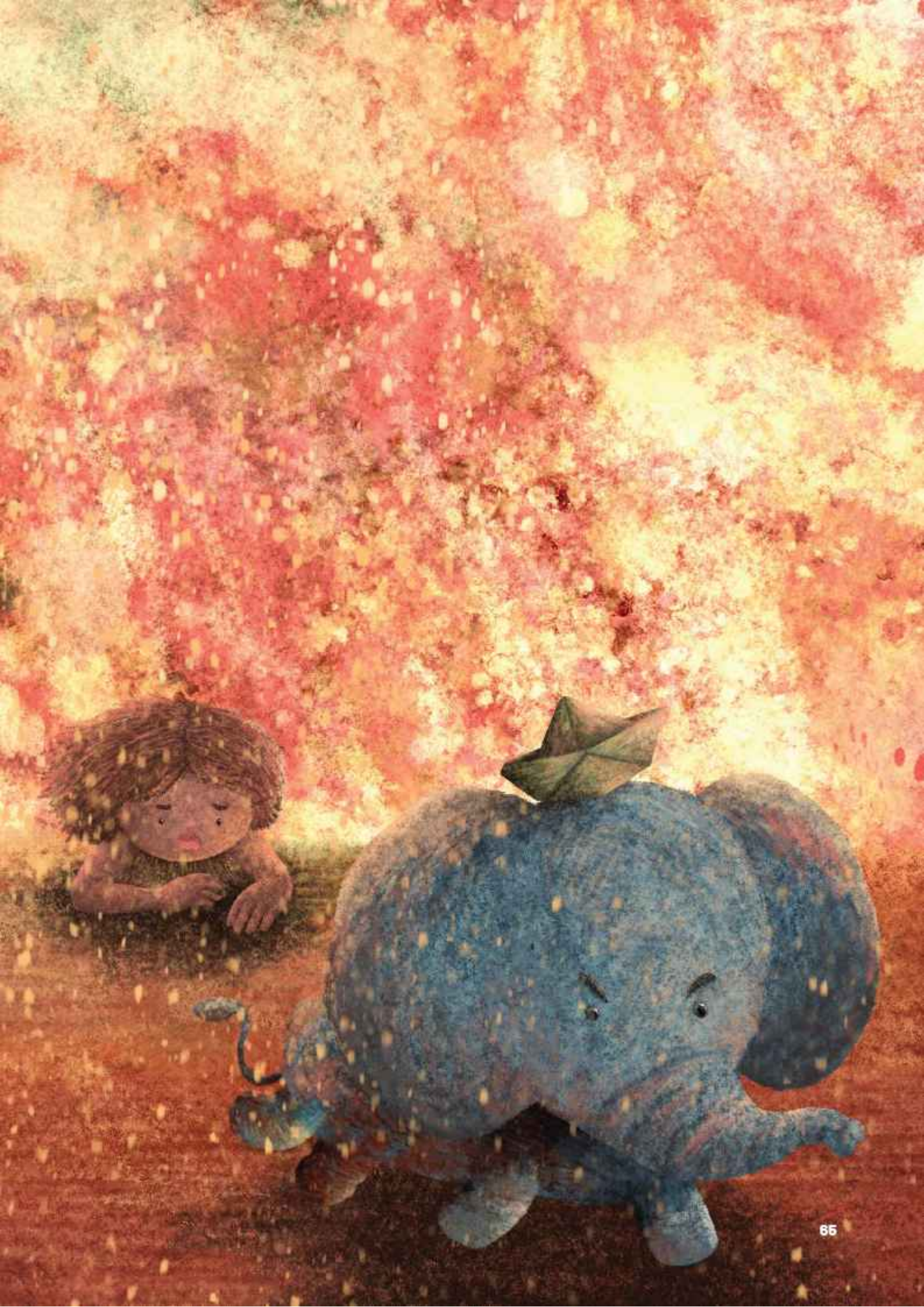


Mada hampiri gadis Manu.
Dia berusaha membantu.
Mada seruduk tentara penyerang.
Tentara kaget bukan kepalang.

Gadis Manu kehabisan tenaga.
Dia berada dalam bahaya.
Tangan dan kakinya diikat tali.
Dia tak bisa bergerak lagi.

Gadis Manu lantang berseru.
Artinya apa, Mada tak tahu.
Gadis Manu gerakkan kepala.
Mada mengira-ngira maknanya.

Mada teringat sesuatu.
Dia tahu maksud Gadis Manu.
Mada berlari tidak tertahan.
Dia hendak cari bantuan.



Bab 20

Mantra Luwah Ebu



Mada tiba di padang sabana.
Gajah Raksasa merumput di sana.
Mada terus-menerus berteriak.
Sampai-sampai suaranya serak.

"Kampung Manu diserbu," seru Mada.
"Kalian harus menolong mereka."
Tak ada gajah raksasa peduli.
Mada berlari ke sana ke mari.



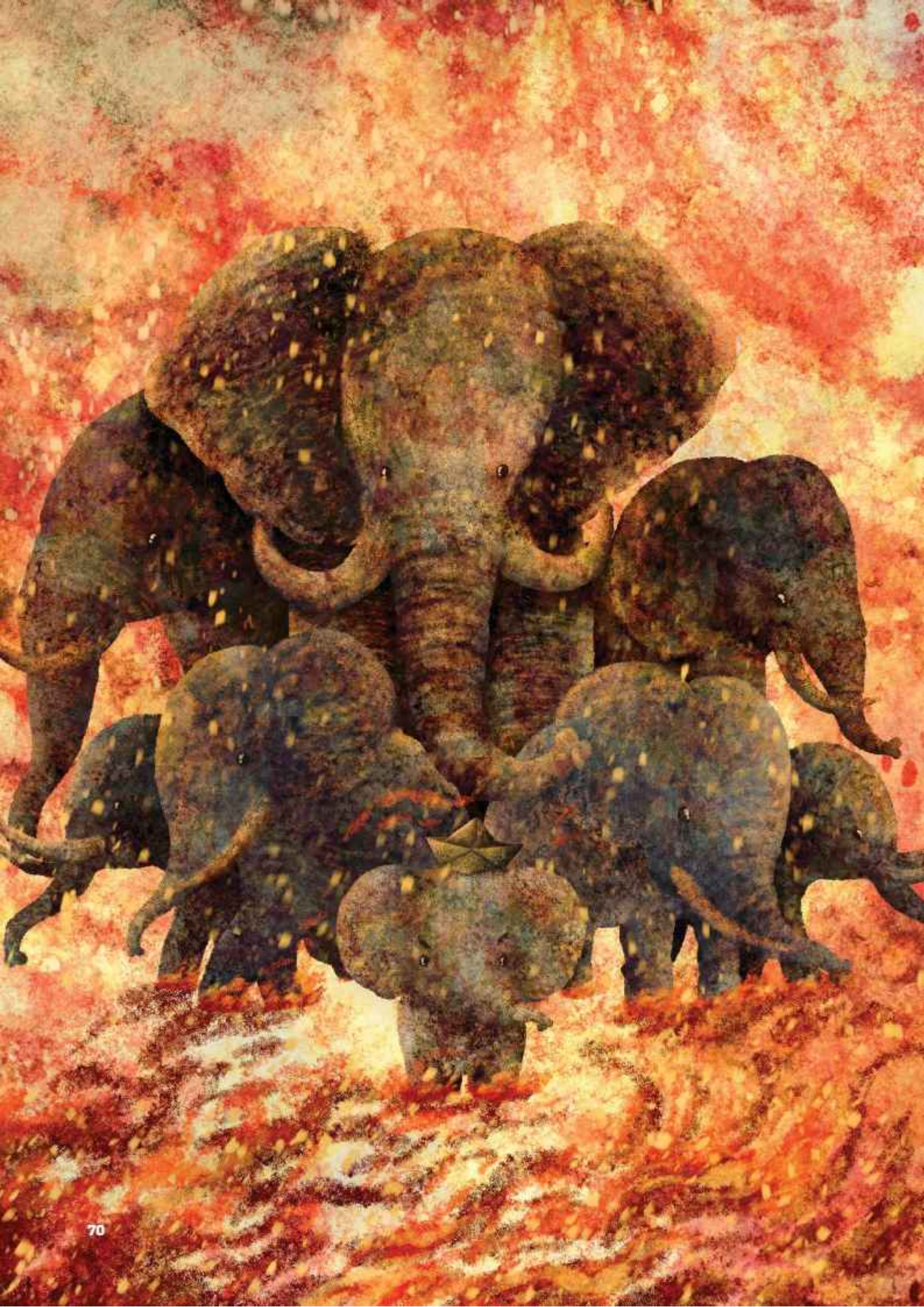
Mada hampir berputus asa.
Dia merasa habis tenaga.
Pesan Baba terngiang-ngiang,
Wajah Mada berubah girang.

"Saya tahu mantra Luwah Ebu!"
Mada terus berseru-seru.
Gajah-gajah raksasa terdiam.
Mereka menatap dengan tajam.

Gajah raksasa lantang berseru.
"Bagaimana kau tahu mantra itu?"
Gajah Raksasa mendekati Mada.
"Beri tahu mantra lengkapnya."

Mada tersenyum, "Dengan satu syarat."
"Kalian semua harus sepakat."
Gajah Raksasa bertanya, "Apa maumu?"
Jawab Mada, "Selamatkan kampung Manu."





Bab 21

Serangan Balik

Mada kembali ke kampung Manu.
Langkah Mada menggebu-gebu.
Mada membawa kejutan.
Gajah-gajah raksasa berdatangan.

Kampung Manu riuh rendah.
Diserbu oleh pasukan gajah.
Gajah-gajah raksasa menyerang.
Tentara raja tunggang-langgang.

Panglima perang kebingungan.
Pasukannya bubar berantakan.
Semua tawanan pun dilepas.
Tetua dan Gadis Manu ikut bebas.

Tentara raja terusir pergi.
Panglima perang kehilangan nyali.
Penduduk kampung bersorak-sorai.
Mereka mengelukan Mada beramai-ramai.







Gajah Raksasa angkat belalai.
Di depan Mada, dia menungkai.
"Saya mau rahasia mantra itu.
Kau berjanji memberi tahu."

Kata Mada, "Tentu saja, Sepupu."
"Mantra itu petunjuk ke Luwah Ebu."
Gajah Raksasa berbisik, "Kami harus pergi."
"Bencana besar akan terjadi."

"Mantra tak cukup dihafal," kata Mada.
"Engkau harus mengerti maknanya."
Gajah Raksasa menegakkan siku,
"Beritahu kami makna mantra itu."



Bab 22

Makna Mantra

Mada mulai bercerita.
Dia mengungkap makna mantra.
"Engkau harus pergi ke timur.
Pada musim dedaunan gugur."

Mada bermantra, "Teruslah berjalan.
Sampai tampak laut di kejauhan.
Di pulau yang dipenuhi bunga.
Di sana hidup kadal raksasa."

"Luwah Ebu dunia yang tenang."
Lanjut Mada, "Tidak ada perang."
Gajah Raksasa menyela buru-buru.
"Di sana tidak ada Manu?"

Mada menggeleng,"Tidak ada."
"Manu menghilang sejak lama."
Gajah Raksasa tersenyum lebar.
"Kau membuat saya tidak sabar."



Gadis Manu menghampiri Mada.
Dia tampak sangat bangga.
Belalai Mada dia elus.
Gadis Manu berkata-kata dengan halus.



Sang Tetua kumpulkan para Manu.
Mereka membungkuk dan menurunkan bahu.
Para Manu berterima kasih kepada para gajah.
Sebab, para gajah usir tentara penjajah.





Bab 23

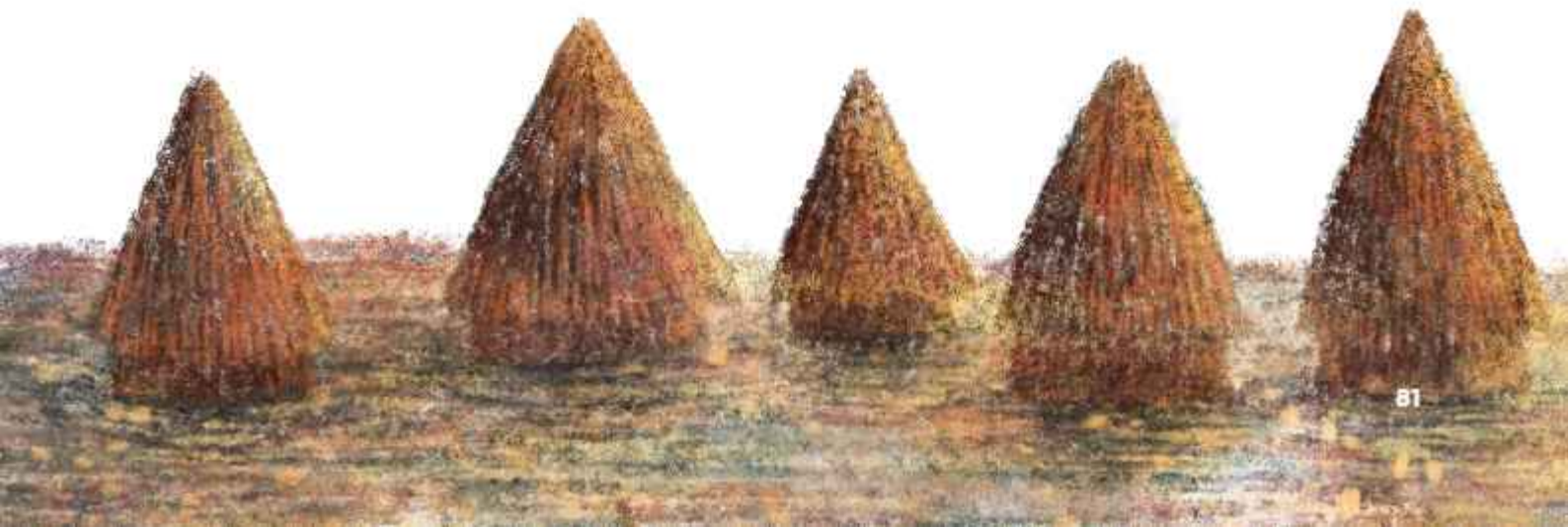
Pulang

Gadis Manu dan Mada jalan bergandengan.
Mereka berjalan jauh ke luar perkampungan.
Tampaklah rumah para nelayan.
Sebagian rumahnya tenggelam perlahan.

Mada ingat tentang Dunia Utara.
Elang berjambul dulu bercerita.
"Apakah Dunia Utara telah mencair?"
Jika Dunia Utara mencair, laut akan membanjir.

Elang berjambul terbang melayang.
Dia hinggap di batang pohon menjulang.
Kata Elang, "Laut naik ke daratan."
"Dataran Besar akan hilang perlahan."

Mada mendongak cepat-cepat.
"Apakah kehancuran Dataran Besar sudah dekat?"
Elang melirik, "Tentu tidak akan menjauh."
"Jika tak dicegah, Dataran Besar akan runtuh."



Mada teringat Luwah Ebu.
Dia memikirkan Baba dan Bubu.
Jika Dataran Besar akan tenggelam.
Luwah Ebu pun pasti terancam.

Mada tak ingin perpisahan.
Namun, dia harus memberi peringatan.
Mada tak ingin pulang terlambat.
Penduduk Luwah Ebu harus selamat.

Mada menundukkan kepala.
Gadis Manu mengalungi lehernya.
Kalung berbandul mata panah batu.
Tanda mata dari Gadis Manu.

Mada terharu bukan kepalang.
"Apakah dia tahu saya akan pulang?"
Gadis Manu peluk Mada erat-erat.
Mada meraih sahabatnya dengan hangat.





Mada berlari di sepanjang pantai.
Di udara, Elang terbang santai.
"Engkau melupakan kalungmu."
Sahut Mada, "Kalung dari Gadis Manu?"

Elang mendarat di punggung Mada.
Mada raih kalung dengan belalainya.
Kata Elang, "Yakin pulang ke Luwah Ebu?"
Jawab Mada, "Saya rindu Baba dan Bubu."

"Sepupumu ikut?" tanya Elang.
Mada mengendik, "Mereka pandai berenang."
Elang memekik, "Saya rasa mustahil."
"Mereka terlalu besar untuk pulau kecil."

Mada dan Elang tertawa terpingkal.
Mada lalu ucapkan selamat tinggal.
Dia sudah siap kembali melaut.
Kali ini, Mada tidak merasa takut.





Bab 24

Mata Panah

Cerita Mada telah berlalu lama.
Namun, kalung anak panahnya masih ada.
Anak Lelaki pun tersenyum.
Ia melihat kalung itu di dalam museum.

"Batu itu berlubang di pangkalnya."
"Itu bandul kalung," kata Bunda.
Sahut Anak Lelaki, "Mungkin dia gajah peliharaan."
Kata Bunda, "Seperti kucing yang punya majikan."



Mata Anak Lelaki berbinar-binar.
Dia bergerak berputar-putar.
"Saya mau membuat mesin waktu."
"Saya mau pergi ke masa lalu."

Bunda memeluk Anak Lelaki.
Mereka tinggalkan fosil gajah kurcaci.
Anak Lelaki menoleh ke belakang.
Dia bernyanyi dengan riang.

"Lari! Lari! Gajah Kurcaci.
Mimpimu melesat tinggi."



Glosarium

andesit	:	jenis batuan yang terbentuk dari magma yang beku di permukaan bumi
bandul	:	benda yang digantungkan sebagai pemberat
berpangku tangan	:	tidak berbuat atau bekerja apa-apa (makna kiasan)
celingak-celinguk	:	menoleh ke kiri dan ke kanan karena kebingungan atau karena ada sesuatu yang dicari.
derau	:	tiruan bunyi gemuruh hujan dibawa angin
gambut	:	tanah yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang sudah lama membusuk di tempat sangat basah seperti rawa atau hutan tergenang
gigir	:	punggung
gontai	:	bergerak pelan atau lelah.
gumam	:	suara omongan yang tertahan di dalam mulut
keramat	:	sesuatu yang dianggap sangat suci, istimewa, dan harus dihormati karena dipercaya mempunyai kekuatan atau keistimewaan dari Tuhan.
mencekam	:	menekan dan mengerikan
mengelukan	:	memuji-muji
mengendik	:	tindakan melentikkan sedikit ke belakang sehingga dada agak terangkat
menungkai	:	merebahkan diri
menyingkap	:	membuka sesuatu supaya bisa melihat apa yang ada di baliknya.
parau	:	serak atau garau (tentang suara)
sabana	:	padang rumput yang ada pepohonannya, terdapat di padang pasir atau gurun pasir
temaram	:	remang-remang, yaitu keadaan yang kurang terang atau redup

Penulis

Tasaro GK



Abah Tasaro ialah seorang guru di sekolah dasar. Abah mulai menulis buku bacaan anak dan novel sejak 2004. Dalam masa itu, Abah Tasaro juga berkarier sebagai wartawan, editor, dan pelatih jurnalistik. Menjalani masa kecil di dusun di Pegunungan Seribu, Gunungkidul, Abah bertumbuh sembari membaca koleksi buku di perpustakaan sekolah. Kini, Abah mengampu kelas penulisan kreatif di SD Alam Bukit Akasia, Sumedang.

Ilustrator

Hezky Kurniawan



Kak Hezky ialah ilustrator yang membuat lukisan, mural, ilustrasi buku anak-anak, dan sampul buku. Ia banyak berkolaborasi dengan jenama ternama, sastrawan, seniman, dan penulis buku dari berbagai genre. Gambar sastra klasik sangat memengaruhi karyanya. Kamu dapat melihat galeri karyanya melalui Instagram di @ hezkykurniawan

Editor

Yulia Nursetyawathie

Sejak lulus sebagai Sarjana Sastra Indonesia dari Universitas Padjadjaran, Kak Yulia memulai kariernya sebagai editor dan penulis di penerbit buku anak. Selanjutnya, ia menjadi editor di penerbit buku pelajaran, buku umum, bahkan turut mengelola *publishing service*. Sebagai penulis, cukup banyak karyanya yang sudah diterbitkan. Kini, Kak Yulia juga mengajar di pendidikan kesetaraan. Dunia penerbitan dan pendidikan adalah dunia mengasyikkan baginya.

Editor

Meylina

Kak Meylina ialah editor di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ia menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Perjalanan karier Kak Mey dimulai sebagai guru PAUD. Pada 2010, ia bekerja di Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan Nasional. Sejak 2021, Kak Mey berkiprah di Pusat Perbukuan. Kini, ia fokus bekerja dan terus belajar di bidang perbukuan.

Editor

Wijanarko Adi Nugroho

Kak Wijanarko, yang akrab disapa Kak Wija, pada awalnya adalah Pengembang Kurikulum di Pusat Perbukuan. Kecintaannya pada dunia buku membuatnya tertarik untuk menjadi seorang editor. Kak Wija lulusan Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta. Tak heran jika buku bertemakan alam dan sains menjadi minat utamanya. Kini, selain memusatkan perhatian sebagai editor, Kak Wija berkiprah dalam penyusunan kebijakan perbukuan sebagai Analis Kebijakan di Pusat Perbukuan.

Editor Visual

Dewitrik

Kak Dewitrik ialah seorang ilustrator, penulis, pengarah visual cerita anak, dan pendiri Turtale.com, "Rumahnya Kreator Buku Anak". Dia telah menerima beberapa penghargaan internasional untuk buku ceritanya, seperti *Pandu, The Ogoh-Ogoh Maker* menempati posisi *runner-up* pertama dalam Scholastic Asian Picture Book Award 2015, Singapura, dan banyak lagi. Untuk mengenal lebih lanjut, Kak Dewitrik bisa disapanya melalui akun instagram @dewitrik

Ahli Materi

Unggul Prasetyo Wibowo

Unggul Prasetyo Wibowo ialah seorang peneliti geologi-paleontologi dengan pendidikan terakhir S-2 Universitas Wollongong Australia pada 2017. Sejak 2013, Kak Unggul bekerja di Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM). Sekarang, Ia aktif melakukan kegiatan penelitian-penelitian di bidang geologi kuarter, geoarkeologi, dan paleontologi terutama di daerah Walacea Indonesia bagian timur.

Desainer

Abdi

Kak Abdi ialah warga Jogja, lulusan pascasarjana, desainer buku ternama, yang belum pernah melihat gajah purba. Ia bisa disapa melalui alamat surel kotakpesandarimu@gmail.com